

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada beberapa dekade terakhir fenomena *single parent* terjadi secara global di banyak negara (Gading, 2019). Berdasarkan *website* Make Mothers Matter, total *single parent* yang menjadi kepala rumah tangga mencapai 8% di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dari data *single parent* pada Filipina yang terus mengalami peningkatan prevalensi *single parent* sejak tahun 2008 yang awalnya hanya sebesar 6,08% kemudian membunyah drastis menjadi 7,93% pada tahun 2017. Hal yang sama juga terjadi pada India, dimana persentase *single parent* terus menunjukkan peningkatan hingga 7,22% pada 2020. Jumlah *single parent* di Indonesia pernah mencapai persentase sebesar sebesar 4,39% pada tahun 2003, kemudian naik secara drastis menjadi 6,05% pada 2005, turun kembali pada 2007 sebesar 5,38% dan meningkat kembali sebesar 6,06% pada 2010. Hingga tahun 2022, tercatat jumlah *single parent* mencapai 10,6 juta di Indonesia (BPS, 2022).

Dari data di atas dapat membuktikan bahwa peningkatan prevalensi *single parent* ini sangat mengkhawatirkan. Fenomena *single parent* ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga terus meningkat dari tahun ke tahun di berbagai negara. Tingginya prevalensi *single parent* ini kemudian menimbulkan dampak, salah satunya adalah angka kematian pada *single parent*. Penelitian yang dilakukan oleh Chiu, Rahman, Vigod, Lau, Cairney, dan Kurdyak (2018) menunjukkan bahwa angka kematian pada *single father* sebesar 5,8 per 1.000 orang per tahunnya. Sedangkan pada *single mother* sebesar 1,74 per 1.000 orang per tahun. Penyebab kematian *single mother* tertinggi adalah karena cedera dan keracunan. Sedangkan pada *single father* adalah penyakit jantung dan cedera lalu lintas. Dampak-dampak yang memprihatinkan tersebut membuktikan bahwa *single parent* membutuhkan fokus lebih untuk dibahas. Dampak-dampak yang memprihatinkan tersebut membuktikan bahwa *single parent* membutuhkan fokus lebih untuk dibahas.

Single parent sendiri memiliki definisi orang tua yang membesarkan dan merawat anak mereka sendirian tanpa bantuan dari pasangan, baik itu suami

maupun istri (Saiin, Macsudov, Amsalu, 2024). Seorang *single parent* harus menghadapi kondisi dimana mereka menjalani peran ganda baik sebagai ayah dan ibu tanpa adanya figur pendamping disebut juga dengan *single parent* (Muslihat & Listiana, 2021). Menurut Saiin dkk. (2024) terdapat dua tipe *single parent*. Pertama adalah *single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah. Sebagai orang tua tunggal, ibu harus bisa menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah di samping perannya untuk mengurus rumah tangga, anak dan membesarkan serta membimbing anak. Sementara itu, *single parent father* harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga.

Terdapat akibat dari terbentuknya keluarga dengan *single parent* ini yakni akan ada kekacauan dalam menjalankan fungsi keluarga yang baru (Pratiwin, Renie, Rofiqi, 2023). Kekacauan ini dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi dalam keluarga sehingga mengharuskan *single parent* untuk beradaptasi dengan penambahan peran serta tugas ganda yang harus dilakukan. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan, yaitu informan JDW. Informan JDW adalah seorang *single mother* yang memiliki dua anak. Pemasukan utama dari informan JDW didapat dari menjual catering. Informan JDW telah ditinggal oleh pasangannya selama lima tahun. Setelah ditinggalkan suami, informan JDW merasakan dampak nyata pada hidupnya salah satunya dinyatakan sebagai berikut:

“Nggak ada orang laki ya terasa se. Jadi hal-hal yang berat itu—ke mana yang jauh-jauh nggak isa. Dulu ngangkat LPG kan nggak isa saya. Akhirnya terus berusaha. Terus mau nyuruh sapa? Pertama ya takut. Tapi lama-lama ya sudah bisa.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwin dkk. (2023) disebutkan bahwa *single parent* membutuhkan penyesuaian diri serta ketahanan fisik yang kuat untuk dapat bertahan dalam memenuhi kondisi ekonomi keluarga. Kendala yang dirasakan *single parent* juga harus dapat mengatur waktu antara bekerja, mengurus anak, dan pekerjaan rumah tanpa bantuan dari pasangan. Seringkali sangat

menantang bagi *single parent* untuk dapat membagi tanggung jawab antara di dalam rumah dan di luar rumah. Tidak hanya itu, *single parent* juga harus menyeimbangkan waktu secara efektif antara pekerjaan dan keluarga (Putri, Putri, Nofrianti, 2024). Dimana hal ini sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh informan L.

“Beratnya itu saat kita mencari nafkah, harus jemput anak, harus mengurus anak, wes semuanya. Ya kita harus kuat. Tubuhnya ini harus kuat. Nggak boleh sakit.”

Layaknya situasi yang dihadapi oleh JDW dan L yang menjadi *single parent* karena kematian pasangan. Pada beberapa kasus, menjadi *single parent* bukanlah sebuah status yang dapat dipilih oleh seseorang. Nigerian Institute of Social and Economic Research (2024) menyebutkan bahwa kematian pasangan adalah penyebab umum dari fenomena *single parent*. Kematian pasangan membawa beberapa dampak pada orang yang ditinggalkan. Menurut Ludwikowska-Świeboda (Ludwikowska-Świeboda, 2020) merupakan salah satu kehilangan paling menyakitkan yang dapat dialami oleh orang-orang selama hidup mereka. Selain itu, Holmes dan Rahe (1967) mengatakan kematian pasangan sebagai stressor paling berat yang menduduki posisi pertama pada daftar “*Social Readjustment Rating Scale*”.

Kematian pasangan hidup bisa menjadi hal yang tidak terduga bahkan dapat menjadi penyebab seseorang mengalami tekanan kesedihan serta harus menerima kenyataan sebagai seorang *single parent* (Sundari, 2023). Beberapa pengalaman negatif dalam hidup seperti kematian pasangan, disabilitas, atau menganggur sering diasosiasikan dengan penurunan *subjective well-being* yang lama (Lucas, dalam Asselmann & Specht, 2023). Penelitian yang dilakukan Asselman & Specht (2023) menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan kebahagiaan akan pulih setelah lima tahun kehilangan pasangan. Jika dilihat dari pertumbuhan indeks kebahagiaan Indonesia berdasarkan status perkawinan, indeks terendah ditempati oleh janda dan duda yang tidak menikah lagi sebesar 67,83%. Jika dilihat dari dimensi makna hidup, indeks terendah kembali diduduki oleh janda dan duda dengan indeks 68,83%. Dapat disimpulkan bahwa warga negara yang sudah berpisah dengan

pasangannya dan menyandang status janda atau duda memiliki tingkat *subjective well-being* paling rendah ditinjau dari status perkawinan.

Subjective well-being memiliki definisi penilaian kognitif reflektif individu seperti kepuasan hidup dan respons emosional terhadap kehidupan, respons emosional ini terdiri dari emosi positif (*positive affect*) yang menyenangkan dan emosi negatif (*negative affect*) yang tidak menyenangkan. Ketika seseorang mengevaluasi kehidupan mereka secara keseluruhan maka mereka membandingkannya dengan standar 'kehidupan baik' yang mereka miliki (Diener, Oishi, Tay, 2018). Konsep *subjective well-being* ini identik dengan pengertian sehari-hari terkait kebahagiaan, namun cakupan *subjective well-being* lebih luas dari sekedar perasaan positif (William & Diener, 2015). *Subjective well-being* bukanlah konsep yang dapat ditetapkan secara pasti namun dapat berubah seiring berkembangnya respons terhadap pengalaman hidup, baik pengalaman hidup positif maupun negatif (Luhmann, 2017).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *subjective well-being* bersifat dinamis dan tidak dapat ditetapkan secara pasti, begitu pula dengan *subjective well-being* pada *single parent*. Dalam tahun dimana pasangan meninggal, *single parent* memiliki *subjective well-being* yang rendah dan masih sangat rendah di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiranti & Sudagijono (2017) *subjective well-being* sangat dibutuhkan bagi *single mother*. Karena dengan memiliki *subjective well-being* yang baik maka mereka merasa lebih kuat dan sabar dalam menjalani kehidupan dan penyesuaian sebagai *single parent*. Apabila *single parent* tidak memiliki *subjective well-being* yang baik maka mereka akan merasa depresi dan hidupnya menjadi tidak terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Goli, Chelabi, Rakavandi, dan Anvarian (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas hidup, kebahagiaan, dan harapan pada orang tua tunggal remaja di Iran. Penelitian tersebut didukung oleh pernyataan dari Diener (2009) yaitu ketika seseorang memiliki *subjective well-being* maka terdapat peningkatan kesehatan, umur panjang, peningkatan pekerjaan dan pendapatan, pengaruh baik pada hubungan sosial serta manfaat sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan

bahwa *subjective well-being* memberikan pengaruh yang signifikan kepada hidup *single parent*. Dengan memiliki *subjective well-being* yang baik maka *single parent* akan merasa puas dengan hidupnya. Apabila *single parent* merasa puas akan hidupnya maka akan berdampak pada kesehatan, peningkatan pekerjaan, pendapatan, serta hubungan sosial.

Subjective well-being merupakan sebuah konsep psikologi yang populer sehingga banyak peneliti dari berbagai negara telah melakukan penelitian terkait *subjective well-being* pada *single parent* karena kematian pasangan. Pada penelitian kuantitatif yang dilakukan Infurna dkk. (2017) terkait perubahan *life satisfaction* setelah kehilangan pasangan terdapat beberapa informasi yang belum dapat tergali secara mendalam yaitu seperti kepribadian, sumber daya sosial, serta kesehatan yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* karena tidak tersedianya data. Maka dari itu, pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk menjawab kekosongan data dari penelitian terdahulu. Melalui pendekatan kualitatif data yang didapat melalui wawancara akan lebih kaya serta dapat memperdalam data-data pendukung yang sekiranya dapat berpengaruh terhadap dinamika *subjective well-being* yang dirasakan oleh *single parent*.

Meski sudah cukup banyak penelitian yang membahas terkait *subjective well-being* pada *single parent* karena kematian pasangan, namun sebagian besar penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sebatas menggambarkan bagaimana *subjective well-being* yang dimiliki *single parent*. Sayangnya, penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterbatasan dimana belum menjelaskan secara spesifik terkait dinamika *subjective well-being* oleh *single parent*. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat tema “Dinamika *Subjective Well-Being* pada *Single Parent* Karena Kematian” untuk mengetahui proses dari *subjective well-being* yang dinamis pada *single parent*.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana dinamika *subjective well-being* pada orang tua tunggal yang ditinggal mati pasangannya.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika *subjective well-being* pada orang tua tunggal yang ditinggal mati pasangannya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi Positif, khususnya terkait *subjective well-being* pada *single parent* yang ditinggal pasangannya.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Informan

Hasil penelitian ini kiranya membuat informan lebih memahami terkait dinamika *subjective well-being* yang terjadi sehingga dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mencari strategi dalam proses berdinamika sebagai *single parent*.

b. Bagi Keluarga Besar Informan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu keluarga besar informan untuk memahami dinamika *subjective well* dari *single parent* serta memahami tantangan dan peran dari *single parent*

c. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan baru kepada konselor terkait dinamika *subjective well-being* pada *single parent* sehingga konselor dapat menerapkannya pada klien atau informan yang memiliki pengalaman serupa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan membuat peneliti memahami dinamika *subjective well-being* pada *single parent* dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.